

Memaknai Kain *Poleng* Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis

I Kadek Sangging Adi Apreliana Putra¹, Ni Made Purnami Utami², I Wayan Gulendra³

¹²³Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: kadeksangging24@gmail.com

Ketertarikan penulis berawal dari keunikan visual kain poleng yang mempengaruhi penulis dalam mengangkat kain poleng sebagai karya lukis, Sehingga terbesit keinginan penulis untuk menciptakan karya seni lukis dengan konsep Kain Poleng sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis yang dapat mewakili tema yang diangkat. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana memvisualkan kain poleng untuk mewakili ide, fenomena, makna dan teknik yang dihadirkan dalam mewujudkan karya seni lukis. Metode penciptaan merupakan cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Dalam mewujudkan penciptaan ini, adapun metode yang dipergunakan yaitu: tahapan eksplorasi (eksplorasi), improvisation (eksperimentasi), dan forming (pembentukan), yang didukung dengan elemen-elemen seni rupa sehingga terciptanya 6 karya yang berjudul : 1) "contemplation", 2) "Thennow", 3) "Saling Berkaitan", 4) "Penyelaras", 5) "Heritage", 6) "Poleng menjalin kebersamaan". Dalam penciptaan karya penulis menerapkan beberapa referensi seniman terkait dengan teknik, warna, komposisi, dan alat, sehingga dapat di kembangkan untuk menghasilkan karya dengan pengembangan beberapa teknik dengan objek kain poleng, diharapkan menghasilkan identitas penulis dalam karya seni lukis. Dari penciptaan ini, penulis mengembangkan ide gagasan secara kreatif akan menjadi karya-karya yang memiliki nilai estetika dan bermakna. Serta dengan terciptanya karya ini dapat tersampaikan makna dan fenomena yang dihadirkan oleh penulis dalam penciptaan karya.

Kata kunci: *Kain Poleng, makna, dan Seni Lukis*

Interpreting Poleng Cloth as an Inspiration for the Creation of Paintings

The author's interest stems from the visual uniqueness of Poleng cloth which influenced the writer in adopting Poleng cloth as a painting. So it occurred to the author's desire to create a painting with the concept of Poleng Cloth as an inspiration for the creation of a painting that could represent the theme raised. The problem faced is how to visualize Poleng cloth to represent ideas, phenomena, meanings and techniques presented in creating works of art. The method of creation is a way of creating works of art systematically. In realizing this creation, the methods used are: the stages of exploration (exploration), improvisation (experimentation), and forming (formation), which are supported by elements of fine art so that 6 works are created entitled: 1) "contemplation", 2) "Thennow", 3) "Related", 4) "Alignment", 5) "Heritage", 6) "Poleng establishes togetherness". In creating works, the author applies several artist references related to technique, color, composition, and tools, so that they can be developed to produce works with the development of several techniques with poleng cloth objects, it is expected to produce the author's identity in painting works. From this creation, the authors develop ideas creatively to become works that have aesthetic value and are meaningful. And with the creation of this work, the meaning and phenomenon presented by the author in the creation of the work can be conveyed.

Keywords: *Poleng Cloth, meaning, and Painting*

PENDAHULUAN

Penggunaan kain di kehidupan masyarakat Bali merupakan peranan penting dalam melaksanakan suatu kegiatan ritual keagamaan maupun di luar dari konteks keagamaan, seperti pemakaian kain poleng di Bali sangat berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yang dipakai pada busana pelinggih Ratu Ngurah dan Tunggung Karang, kulkul, tedung, pohon besar, saput pecalang, pada seni pertunjukan sering dipakai untuk pementasan kecak, tokoh dalam pewayangan, dan penggunaan pada di arca catuspata (perempatan jalan) yang merupakan simbol pertemuan antara akasa dan pertiwi pertemuan antara langit dan bumi yang merupakan refleksi Rwa Bhineda. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat kain *poleng* sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis, karena kain *poleng* menarik bila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, dengan adanya penggunaan kain *poleng* sebagai sarana keagamaan, masyarakat yang bergelut di bidang menenun dan menjahit mendapatkan sumber penghasilan dari meningkatnya penggunaan kain *poleng* dalam keagamaan Hindu Bali. Kain poleng juga mempunyai nilai artistik secara visual. Dalam teknis pelaksanaan Projek Independen dipandu oleh bapak I Nyoman Sujana selaku mitra MBKM di studio Art Kenyem.

I Nyoman Sujana merupakan seniman sekaligus mitra MBKM yang Lahir di Sayan, Ubud, Bali pada tahun 1972. I Nyoman Sujana merupakan seniman yang mampu menembus batas tradisi kecenderungan masa muda sempat bersentuhan dengan lukisan gaya Young artis. Setelah lulus sekolah menengah seni rupa (SMSR) Ubud, kemudian melanjutkan pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia Denpasar, lulus pada (1998). Kemudian Karya I Nyoman Sujana beralih ke abstrak karyanya kemudian berkembang menjadi suatu percakapan mengenai tempat manusia di alam. Orang-orang kecil di tampilan pada karya I Nyoman Sujana yang mengambil ide dari daun yang di filosofikan sebagai kehidupan masa kecil I Nyoman Sujana. Yang konsisten dengan karya-karyanya hingga saat ini yang mengangkat tentang alam. Di studio I Nyoman Sujana penulis melakukan riset dasar dan mencari beberapa sumber tulisan mengenai beliau. Setelah melakukan riset dasar di studio I Nyoman Sujana penulis menemukan beberapa karya-karya yang

menarik perhatian penulis untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya.

Dari seorang seniman I Nyoman Sujana yang karya-karyanya mengangkat tema tentang alam membangun inspirasi penulis mencari ide dalam berkarya. Ide tersebut muncul dari pemikiran-pemikiran beliau dan visualisasi kekaryaannya yang memantik pemikiran-pemikiran baru dalam mengolah suatu ide karya. Dari kepekaan dan memahami pemikiran beliau penulis menemukan ide untuk menciptakan karya seni lukis dengan bertemakan kain yang menjadi ikon masyarakat Bali dengan sumber inspirasi penciptaan dari kain *poleng* yang memiliki visual, fungsi dan makna beragam, serta dalam kehidupan keseharian penulis sangat berdampingan dengan kain.

Ketertarikan penulis berawal dari keunikan visual kain poleng yang memiliki motif kotak-kotak dengan pengulangan bentuk dan warna pada kain tersebut, penulis menilai kain *poleng* memiliki nilai tersendiri dibandingkan motif kain lainnya. Dari faktor lingkungan mempengaruhi penulis dalam mengangkat kain *poleng* sebagai karya lukis, yang memiliki latar belakang ibu seorang penjahit yang biasanya membuat sarana perlengkapan upacara seperti wastra pelinggih dan lainnya, untuk menunjang kebutuhan perlengkapan upacara. Terinspirasi dari fenomena dan hasil pengamatan tersebut, penulis mengeksplorasi visual dari kain poleng ke dalam karya seni lukis realis, dengan mengembangkan berbagai teknik, warna dan komposisi yang kekinian. Dalam penciptaan ini, penulis ingin mengungkapkan makna dan fenomena-fenomena yang pernah penulis alami saat berdampingan dengan kain yang akan diungkapkan melalui objek-objek yang berdampingan dengan kain poleng dalam sosial masyarakat, tentunya penulis memaknai visual sesuai dengan imajinasi penulis.. Sehingga terbesit keinginan penulis untuk menciptakan karya seni lukis dengan konsep Memaknai Kain Poleng sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis yang dapat mewakili tema yang diangkat dalam tugas akhir ini.

Berdasarkan dari pengamatan penulis, maka ditetapkan untuk merujuk pada kain *poleng* yang akan menjadi inspirasi dalam memvisualkan objek karya seni rupa. Adapun wujud karya seni rupa yaitu berbentuk 2 dimensi, dengan mengambil ide-ide imajinasi dengan menerapkan Teknik yang didapat selama MBKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dihadirkan dalam beberapa kajian baik dari buku, jurnal, skripsi, maupun makalah yang membahas serupa dengan tema atau pembahasan agar dapat menambah pemahaman berkaitan dengan konsep memaknai kain poleng sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis sebagai berikut:

a. Buku dengan judul *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*, Rupawan, I Ketut. (2008), menjelaskan tentang nilai-nilai filosofis saput poleng, kedudukan dan peranan saput poleng dalam kehidupan umat. Saput poleng dapat dibagi menjadi dua yakni saput poleng tradisional dan saput poleng anyar. Saput poleng tradisional ada tiga macam yaitu saput poleng Rwa Bhineda, saput poleng Sudhamala dan saput poleng tridatu. Penggunaan kain poleng ini di kaitkan dengan kegiatan ritual keagamaan Hindu Bali. Sedangkan kain poleng anyar di kelompokkan dalam pemakaian yang profan. Saput poleng sebagai benda sakral dalam agama Hindu sarat dengan nilai-nilai filosofis. Seperti saput poleng Rwa Bhineda yang terdiri dari dua hal yang berbeda untuk mencapai keharmonisan dua hal yang bertentangan diberi penyelarasan sehingga pembagian dua ini menjadi pembagian tiga sesuai nilai filsafat saput poleng Sudhamala dan saput poleng Tridatu. (Rupawan, 2008:11-12). Dalam penciptaan ini penulis mengambil materi mengenai makna filosofi serta kegunaan kain poleng sehingga penulis lebih mudah dalam memvisualkan yang berkaitan dengan makna yang terkandung.

b. Buku dengan judul *KOSARUPA BALI*, Setem, Wayan. (2021), menjelaskan tentang kumpulan istilah, artefak, Gerakan, dan tokoh mengenai kesenian yang ada di Bali. Kain/wastra poleng merupakan perpaduan warna hitam dan putih yang memiliki makna sakral dalam kehidupan masyarakat Bali, digunakan sebagai simbol-simbol dalam masyarakat. Kain poleng ada beberapa jenis seperti, kain poleng Rwa Bhineda, kain poleng Sudhamala, dan kain poleng tridatu. Kain poleng digunakan pada tedung, kentongan, patung, dan pohon-pohon besar. Kain poleng menyiratkan fungsi sebagai penjagaan kesakralan. Berkaitan materi yang diambil dalam buku *KOSARUPA BALI*, penulis mencari referensi dari buku tersebut untuk penciptaan karya seni lukis.

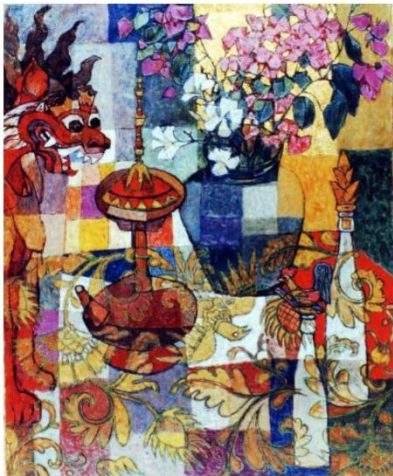
c. Buku dengan judul *Apresiasi Seni Rupa*, Suherman, Sunarto. (2017), yang menjelaskan tentang garis besar apresiasi seni rupa, unsur-unsur seni rupa, dan sejarah, aliran seni rupa. Garis dalam seni rupa, batas limit dari suatu benda, garis memiliki dimensi memanjang dengan arah tertentu, garis kadang diterapkan sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau goresan. Keseimbangan merupakan prinsip dan penciptaan karya untuk menjamin nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung sebuah kesatuan dengan menggunakan unsur-unsur seni. Yang disebut dengan prinsip harmoni. Keseimbangan ada dua yaitu, simetris dan asimetris. Irama adalah prinsip dalam penciptaan sebuah karya seni rupa untuk menekankan keseimbangan demi mendukung gerak, arah, menggunakan unsur-unsur seni. Irama dapat dihayati melalui visual atau auditif jika ada gerak seperti yang dapat kita hayati di alam.

d. Jurnal dengan judul *Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup dibalik Pemakaian Saput Poleng pada Pohon Besar di Bali*, Suda, I Ketut. (2010). Menjelaskan mengenai pemakaian saput poleng pada pohon-pohon besar yang merupakan sebuah keyakinan filosofi yang mengandung pelestarian lingkungan hidup. Secara umum dalam pelestarian dilakukan dengan dua cara, yakni sekala maupun niskala.

e. Jurnal Konsep *Rwa Bhineda pada Kain Poleng Busana Pemangku Pengluran saat upacara Pengrebongan di Pura Agung Pentilan Kesiman*, Dewanti, Pande Putu Wiweka Ari. dan Kameswari, I Gusti Agung Widyandari. (2019). Menjelaskan tentang konsep Rwa Bhineda sangat erat kaitannya dengan kain poleng busana pemangku dalam upacara Pengrebongan, bahwa dalam semua segi kehidupan terdapat dua hal yang berlawanan namun memiliki kesatuan yang seimbang.

f. Skripsi yang ditulis Program studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa, Institusi Seni Indonesia Yogyakarta, (2017), dengan judul; *Poleng Sebagai Simbol Dari Sifat Manusia*, menjelaskan tentang masalah-masalah mengenai sifat manusia yang di simbolkan poleng dalam upaya memberi pemahaman yang lebih luas dan filosofi tentang arti poleng dalam kehidupan manusia sebagai ekspresi ke dalam wujud karya seni lukis

Referensi Karya



Gambar 1 Lukisan Chusin Setiadikara
(Sumber: <https://indoartnow.com/artists/chusin-setiadikara>
Lukisan Chusin Setiadikara.)

Dari karya Chusin Setiadikara penulis menerapkan beberapa teknik dan warna yang digunakan seniman Chusin Setiadikara. Teknik yang diterapkan penulis pada karya tugas akhir ini mengacu pada teknik seperti karya di atas tumpang tindih pada warna objek yang menyerupai kain poleng dengan mengembangkan beberapa warna maupun motif tumpang tindih dari karya yang diciptakan. Serta penerapan komposisi yang di penulis mengacu pada karya Chusin Setiadikara.



Gambar 2. Lukisan I Nyoman Sujana
(Sumber: instagram Art Kenyem)

Karya-karya I Nyoman Sujana yang menginspirasi penulis sebagai pemantik dalam menciptakan karya tugas akhir. Dengan menggunakan beberapa teknik yang diterapkan penulis dalam penciptaan ini yang mengambil beberapa teknik dari seniman I Nyoman Sujana seperti penerapan tekstur yang menggunakan serbuk dupa, teknik kerok, serta pemilihan warna yang mendukung dalam penciptaan karya ini. Tidak luput dari pengembangan teknik serta warna yang bersumber dari karya yang berjudul Album Periode.

METODE

Metode penciptaan merupakan cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Dengan tahapan menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan yang di mulai dari mendapat inspirasi (ide, perancangan dan perwujudan. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan yang mengacu pada metode yang diuraikan oleh Hawkins. Dalam mewujudkan penciptaan ini, adapun metode yang dipergunakan yaitu: tahapan eksplorasi (eksplorasi), improvisation (eksperimentasi), dan forming (pembentukan). (Bendi Yudha 2021).

1. Eksplorasi

Merupakan tahapan awal dalam penciptaan karya seni lukis, dengan proses menggali sumber ide, mengamati objek di lapangan dengan mencari beberapa sumber referensi berupa buku, jurnal, katalog pameran, dan berbagai sumber digital atau internet. Pengamatan di lapangan yang dilakukan di Studio Art Kenyem dengan melihat beberapa karya yang ada di studio untuk pemantik tema agar bisa dituangkan secara menarik ke media dua dimensi.

2. Eksperimen

Pada tahapan ini dilakukan proses eksperimen sketsa pada kertas setelah menemukan ide yang menjadi tema, eksperimen sketsa dilakukan untuk mempermudah dalam menentukan komposisi, bentuk maupun objek yang di rancang, setelah eksperimen sketsa di kertas, selanjutnya sketsa dipindahkan ke dalam desain digital untuk menggali bentuk-bentuk serta dapat menentukan goresan kuas ataupun merealisasikan konsep warna serta mengembangkan komposisi dan proporsi di setiap objek. Untuk mewujudkan karya seni media menjadi pertimbangan yang menyangkut bahan dan teknik berkaitan dengan tujuan artistik. Penerapan teknik dilakukan beberapa percobaan berkaitan dengan ide yang direalisasikan ke media kanvas. Sehingga dicapai suatu teknik dan ide yang menjadi keunikan dalam karya yang diciptakan.

3. Pembentukan

Tahapan ini diawali dengan penyediaan bahan, yang dimulai dengan tahapan sketsa pada kanvas dengan pembentukan global dasar dari sebuah karya. Proses ini merupakan proses pembentukan detail untuk menghasilkan volume bentuk dengan memanfaatkan warna gelap terang sebagai cara

memudahkan sebelum tahapan finising. Setelah pembentukan dilanjutkan dengan proses finising sebagai proses akhir penggarapan sebuah karya, yang merupakan tahapan yang paling penting dalam penciptaan karya seni. Sehingga hasil garapan karya seni dapat diselesaikan secara maksimal..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan karya seni rupa khususnya seni lukis yang diciptakan penulis berdasarkan ide-ide yang bersumber dari kain poleng. Karya seni Lukis yang berjudul “Memaknai Kain Poleng Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” merupakan gambaran kehidupan penulis yang dituangkan dalam bentuk kain poleng ke dalam seni Lukis. Dari faktor lingkungan mempengaruhi penulis dalam mengangkat kain poleng sebagai karya lukis, yang memiliki latar belakang ibu seorang penjahit, yang membuat sarana perlengkapan upacara seperti wastra pelinggih dan lainnya, untuk menunjang kebutuhan perlengkapan upacara. Secara tidak langsung menggiring penulis intens berinteraksi dengan berbagai kain untuk keperluan sarana upacara di Bali. Kain poleng dirasa tepat untuk mewakili berbagai gambaran fenomena-fenomena yang pernah penulis alami saat berdampingan dengan kain yang akan diungkapkan melalui objek-objek yang berkaitan dengan kain poleng dalam sosial masyarakat, tentunya penulis memaknai visual sesuai dengan imajinasi yang di eksplorasi melalui visual dari kain poleng ke dalam karya seni lukis realis, dengan pengembangan berbagai teknik, warna, dan komposisi.



Gambar 3. *Contemplation*, mix media diatas kanvas, 120 cm x 150 cm, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Karya yang berjudul “Contemplation” merupakan gambaran penulis disaat perenungan terhadap tema yang diangkat untuk mendapatkan ide kekaryaannya dalam menciptakan karya seni. Pengambilan objek penjahit di gambarkan sebagai latar belakang pengangkatan konsep kain poleng yang memiliki ibu seorang penjahit, secara tidak langsung penulis berdampingan dengan hal tersebut, dari Perenungan tersebut, bertujuan sebagai langkah awal dalam menciptakan suatu karya seni yang akan menghasilkan berbagai pemikiran-pemikiran dalam mencari ide gagasan dalam berkarya. Hal tersebut mempengaruhi penulis dalam menciptakan karya ini, yang di mana penulis memaknai kain sebagai cerminan dalam menjalankan kehidupan, yang berawal dari sehelai benang bisa menghasilkan suatu kain, sama seperti halnya dari perenungan ketika diteruskan akan menghasilkan ide-ide dalam menciptakan suatu karya seni. Kain poleng warna-warni memiliki makna sebagai pemahaman penulis mengenai pemikiran atau ide yang beragam, tetapi bisa disatukan menjadi satu konsep untuk menghasilkan ide yang menarik.

Makna yang terkandung dalam karya ini adalah bagaimana dari hal yang kecil bisa menciptakan suatu hal atau karya seni yang memiliki berbagai ide-ide menarik yang berguna bagi masyarakat maupun pencinta seni khususnya seni rupa.



Gambar 4. *Then-now*, acrylic diatas kanvas, 130 cm x 150 cm, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali sangat memahami bahwa terdapat berbagai konsep yang membahas mengenai *rwabhineda*. dalam konsep wastra atau kain di Bali sendiri mengenal adanya kain poleng yang merupakan penggambaran pola

rwabhineda yang terdiri dari dua unsur warna hitam-putih memiliki arti sebagai dua hal yang berbeda tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan untuk mencapai keharmonisan, seperti unsur baik-buruk, siang- malam, positif -negatif, tinggi-rendah, gelap-terang, laki- perempuan dan lainnya yang memiliki makna berbeda namun berjalan beriringan.

Dalam karya ini penulis mencoba menginterpretasikan bentuk dan wujud dari 2 hal yang sering kita temui di kehidupan seperti misalnya kehidupan dulu dan kehidupan sekarang. Penggambaran togog/patung yang direfleksikan sebagai kehidupan dahulu yang berfungsi sebagai penjaga pintu gerbang pura yang memiliki makna sebagai pelindung tempat. Pada visual ini di padukan dengan kesan efek positif-negatif yang dimaknai penulis sebagai kehidupan kekinian dimasa sekarang yang modern serba digital. Walaupun memiliki perbedaan yang sangat menonjol tetapi ketika di padukan kehidupan dahulu dengan kehidupan sekarang akan menghasilkan suatu keharmonisan dalam perkembangan jaman. Ketika tidak ada dahulu maka tidak ada kehidupan sekarang maupun sebaliknya, hal tersebut merupakan perbedaan yang saling melengkapi di mana setiap hal tersebut merupakan sebuah pilihan yang dapat diresapi dengan baik maka akan membawa kemakmuran.

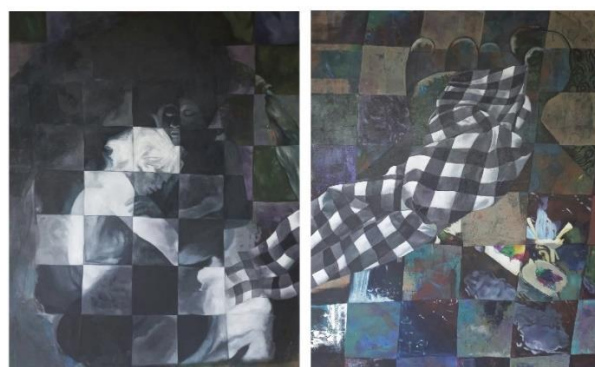


Gambar 5. *Saling Berkaitan*, mix media diatas kanvas, 100 cm x 240 cm, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Dalam karya ini penulis memvisualisasikan rangkaian kain poleng di tedung yang disusun secara acak dalam susunan warna-warni background. Pengungkapan tedung sebagai bentuk persembahan menyimbolkan rasa tulus ikhlas dan terima kasih ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Komposisi penyusunan karya ini diperoleh berdasarkan pengeditan digital serta terlihat beberapa modifikasi bentuk tedung berfungsi sebagai memberi kesan yang lebih beragam dalam karya seni. Penggambaran tedung merupakan

interpretasi kehidupan manusia, di mana hubungan manusia dengan alam, manusia dengan tuhan tidak ada ujungnya seperti halnya lingkaran tedung yang tidak memiliki ujung, saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan pemakaian kain poleng pada bidang tedung yang memiliki dua hal yang berbeda antara kehidupan sekala maupun niskala namun berjalan beriringan untuk mencapai suatu kedamaian dalam menjalankan kehidupan. Unsur warna-warna pada background di gambarkan penulis sebagai rasa kehangatan dari sifat warna panas dan kesejukan yang terlihat dari warna dingin yang mencerminkan sifat dari Tuhan kepada umatnya.

Simbol Tuhan berbentuk Acintya di hadirkan untuk memaknai sebuah perjalanan manusia dalam hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan berbagai persembahan dilakukan sebagai rasa terima kasih ke hadapan Tuhan sudah memberi sumber kehidupan yang berupa isi alam untuk dijadikan kerajinan berupa tedung maupun kain, yang di dimanfaatkan sebagai sarana upacara dalam kehidupan Hindu di Bali.



Gambar 6. *Penyelaras*, mix media diatas kanvas, 160 cm x 260 cm, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Karya ini yang berjudul "Penyelaras" merupakan gambaran dari kehidupan yang memiliki cerminan dari rwabhineda antara dua hal yang berbeda seperti siang malam dan laki perempuan, namun saling berkaitan satu sama lain yang di tengahi oleh perantara alam sebagai penyelaras perbedaan dalam rwabhineda. Penggambaran laki dan perempuan merupakan siklus kehidupan bermasyarakat, unsur rohani jasmani yang selaras dimiliki oleh dua tokoh ini merupakan cerminan dari rwabhineda, yang artinya kekuatan dan keperkasaan secara fisik perlu diimbangi dengan kemampuan pikir untuk menetapkan langkah

berikutnya, dengan menjalankan kebenaran dan kebaikan untuk menjaga alam maupun sesama makhluk hidup. Penggambaran kain poleng dan tangan merupakan sebagai pegangan yang mengacu pada makna kain poleng sudhamala untuk menjalankan kehidupan yang memiliki makna sebagai dua hal yang berbeda ditengahi oleh perantara sebagai penyelaras perbedaan rwabhineda.

Dalam hal ini, alam menjadi penyelaras karena peranan alam dalam kehidupan sangat penting dengan memberi berbagai kebutuhan manusia untuk menjalani keberlangsungan dalam masyarakat. Dari alam kita bisa bercermin tentang bagaimana menjaga alam, sama seperti menjaga perempuan dari berbagai hal bahaya yang mengancamnya. Dengan adanya penyelaras manusia bisa mencapai suatu keharmonisan dalam menjaga hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dan manusia.



Gambar 7. *Heritage*, mix media diatas kanvas, 200 cm x 300 cm, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Karya yang berjudul "Heritage" merupakan sebuah ide yang muncul dari beberapa eksplorasi di lapangan yang sudah dilewati, Komposisi penyusunan kain poleng di antara susunan warna merupakan gambaran dari pemahaman penulis mengenai penempatan kain poleng yang menjadi pusat perhatian pengamat. Penggambaran kain poleng pada karya ini merupakan interpretasi sebagai warisan budaya yang sudah ada dari puluhan tahun, visual dari kain poleng tridatu di tampilkan sebagai pengikat tali persaudaraan maupun kebudayaan yang ada di Indonesia seperti peranan kain poleng dalam pohon yang merupakan sebagai pelindung. Pemakaian warna pada background yang dominan warna-warni memiliki arti sebagai perbedaan antara kebudayaan yang ada

di Indonesia, tetapi menjadi satu kesatuan yang serasi, sedangkan tekstur di buat dalam karya ini memiliki makna sebagai perwakilan kesenian leluhur yang di wariskan dengan keberagaman motif yang di tampilkan, yang Bertujuan agar penulis lebih memahami seberapa penting warisan leluhur itu di jaga untuk pengetahuan anak cucu yang akan mewariskan karya seni leluhur.

Makna yang terkandung dalam karya ini adalah bagaimana warisan budaya leluhur tetap bisa terjaga dari gempuran modernisasi seperti sekarang. Dengan menghargai segala bentuk warisan leluhur yang berupa kebudayaan maupun kesenian yang ada dunia ini. Diharapkan dengan karya ini membawa kesadaran bagi masyarakat untuk menjaga warisan leluhur yang berupa kerajinan maupun kesenian yang ada dari sejak dahulu.



Gambar 8. *Poleng Menjalin Kebersamaan*, mix media, 120 cm x 140 cm, 2022
(Sumber: Penulis, 2022)

Secara tematis, yang ditonjolkan dalam karya karya sebelumnya hingga karya terakhir dalam penciptaan ini adalah bagaimana menjadikan objek kain poleng yang dihadirkan sebagai sarana ekspresi. Patut dicatat tampilnya kecenderungan menarik pada karya seni ini adalah bagaimana objek sebagai subjek utama yang dihadirkan jelas pendekatannya dengan aliran realis. Terlihat juga upaya dalam mengolah objek oleh penulis sehingga merealisasikan konsep kedalam lukisan terlihat senada.

Konsep yang ingin ditonjolkan dalam garis besar merupakan bagaimana penyampaian kedekatan antara penulis dengan kain poleng kedalam karya seni lukis hal itu dilakukan tidak semata-mata

sebagai objek keindahan saja tetapi kain poleng merupakan subjek yang sedang diperjuangkan nilainya. Berbagai narasi bisa terwakilkan dari kain poleng tersebut seperti seni adalah keindahan dan juga keindahan yang terjadi akibat pemahaman dari sebuah narasi-narasi yang tersaji kedalam karya seni.

Kesadaran akan kesatuan diri dengan berbagai sarana prasana yang melibatkan kain poleng sebagai intinya membawa penulis menarasikan lukisan ini yang menggambarkan Bali dalam ragam ikonik yang tidak lepas dari penggunaan kain poleng.

Kain poleng disini menggambarkan sesuatu yang sedang bekerja atau terjadi dilingkungan tempat tinggal penulis. Bagaimana objek tangan bisa sangat vokal dalam lukisan ini karena memang tujuan dari karya ini adalah menyampaikan suatu sistem kerja kolektif atau gotong royong, di Bali biasanya di sebut “ngayah”. Hal itu tercermin kedalam objek objek tangan yang memenuhi di dalam lukisan ini dan kain poleng melambangkan suatu keberagaman pekerjaan itu terlihat dari warna kain poleng yang dipilih. Memang warna inti dalam kain poleng itu hanya tiga warna tetapi ditelisik lebih jauh berbagai warna sebenarnya ada dalam kain poleng tersebut.

Warna coklat pada background memiliki arti sebagai kehangatan dan kebijakan, kebijakan yang dimaksud bijak dalam menjalankan suatu pekerjaan yang didasari oleh rasa ikhlas, bijak dalam berpikiran untuk menjalankan pekerjaan dilakukan perorangan maupun orang banyak untuk menjalin kebersamaan demi mencapai suatu kedamaian dalam bermasyarakat..

KESIMPULAN

Karya lukisan yang mengangkat kain poleng sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis bermula dari ketertarikan penulis terhadap keunikan sejak penulis melihat seorang ibu yang sedang menjahit kain untuk keperluan sarana keagamaan, penulis tertarik dengan visual dari kain poleng yang diamati penulis memiliki keunikan tersendiri dari kain lainnya, serta warna yang ditampilkan sangat menarik yang didominasi warna hitam dan putih. Dari fenomena-fenomena tersebut, menurut penulis tepat untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya. Penulis

menampilkan visual kain poleng, figur-figur manusia, objek - objek pendukung seperti patung dan tedung, dengan memodifikasi beberapa visual kain poleng. Dengan memadukan teknik dari 2 seniman yaitu tekstur dari I Nyoman Sujana dan komposisi, warna dari Chusin Setiadikara. Makna-makna yang penulis hadirkan dalam proses visualisasi kain poleng sebagai karya seni lukis, dengan adanya kain, penulis menginterpretasi sebagai pengikat tali persaudaraan dalam masyarakat, hingga unsur - unsur visual tedung dalam poleng di maknai sebagai hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan. Visual kain poleng yang unik dan berbeda dari kain pada umumnya menjadi alasan penulis tertarik dan menurut penulis tepat untuk dijadikan sebagai sumber referensi, karena dari visual kain poleng yang kotak-kotak tersebut penulis memaknai sebagai perbedaan-perbedaan bisa diselaraskan untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam sebuah karya seni lukis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhy Yoga Pramatha, I Wayan. (2013). *Poleng Sebagai Simbol Dari Sifat Manusia*. Tugas akhir. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Arsana, Banu. (2013). *Seni Lukis Realis 2. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan*.
- DJelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.Hafidha, Selma Intania. (2020). Estetika adalah Cabang Filsafat yang Membahas Tentang Seni, Ketahui Unsurnya. Liputan 6. Diakses pada 28 juni 2022.
- Gulendra, I Wayan. (2010). *Pengertian Garis dan Bentuk*. Link: [http://repo.isi-dps.ac.id/141/1/Pengertian_Garis_dan Bentuk.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/141/1/Pengertian_Garis_dan_Bentuk.pdf) Diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Malini, I Gusti Agung. 2017. Warna Poleng Busana Pemangku Pengluran Pada Upacara Pengerebongan Di Pura Agung Petilan, Kesiman. Diakses pada 12 Agustus 2022, dari <https://isi-dps.ac.id/warna-poleng-busana-pemangku-pengluran-pada-upacara>

pengerebongan-di-pura-agung-petilan-kesiman/

- Novitasari, Candra. (2022). *Kain Poleng Pengertian, Filosofi, Sejarah, Fungsi, Gambar*. Diakses pada 14 Agustus 2022, dari <https://pelajarindo.com/kain-poleng-pengertian-filosofi-sejarah-fungsi-gambar/>
- Putra, I Wayan Diana. (2013). *Gambelan Poleng Sinergisitas Harmoni Warna*. Surakarta. Program Penciptaan Seni Musik Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Rupawan, I Ketut. (2008) *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Setem, Wayan. (2021). *KOSARUPA BALI*. Denpasar: Prasasti.
- Suardika, I Wayan. (2009). *I NYOMAN SUJANA KENYEM An Artist From the Silence of Sayan*. Denpasar: Pustaka Suardi.
- Suda, I Ketut. (2010). *Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup Dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar Di Bali*. Denpasar. Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Suherman, Sunarto. (2017) *Apresiasi Seni Rupa*.
- Sukawati, Ni Ketut Sri Astaty. (2020). *Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif Dan Makna Simbolik*. Vol. 3 No 1 Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Utami, Ni Luh Ayu Pradnyani. *Wastra Poleng Bali, Kini Jadi Tren Busana Etnik*. Denpasar: Institut Seni Indonesia. Diakses pada 28 Agustus 2022, dari <https://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/10-semua-dokumen?download=2474:wastra-poleng-bali-kini-jadi-tren-busana-etnik>
- Yudha, I Made Bendhi, Gulendra, I Wayan. (2021). *DEKONSTRUKSI PERUBAHAN KARAKTER KEBENDAAN IMAJINASI KREATIF DALAM KARYA SENI LUKIS*. Vol. 1. No. 1. Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia